

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sepak bola bukan hanya sekedar permainan dan hiburan biasa, melainkan sudah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia. Sepak bola merupakan olahraga yang paling diminati di Indonesia, hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki klub sepak bola. Pada awalnya kedatangan sepak bola di Indonesia dibawa oleh orang Belanda, tetapi pada saat itu perkembangannya sangat terbatas hanya di lingkungan orang Belanda saja. Lambat laun berkembang dan dimainkan oleh kaum terpelajar di kota kecil.

Nederland Indische Voetbalbond (NIVB) merupakan organisasi sepak bola pertama yang didirikan di Indonesia. Antara tahun 1920 hingga 1930-an, banyak berdiri perkumpulan sepak bola dari berbagai macam daerah seperti: PERSIB, PSM, PERSIJA, PERSIS, PPSM, dan PERSIS. Pada awal kemunculannya, masing-masing dari klub masih menggunakan Bahasa Belanda. Sedang pada 19 april 1930, tujuh perkumpulan sepak bola berkumpul untuk mendirikan organisasi sepak bola nasional yaitu Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI).

PSSI merupakan suatu organisasi otonom yang tidak bergantung pada organisasi Belanda yaitu NIVB. Setelah berdirinya PSSI ditahun 1931, mulai diselenggarakan kompetisi sepak bola (Emral, 2016). Seiring berjalannya waktu, di era modern permainan olahraga sepak bola mulai mengalami perkembangan dalam dunia industri bisnis olahraga. Industri ini tampak pelaksanaannya dalam bentuk liga profesional Indonesia.

Industri olahraga sepak bola merupakan suatu kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya melalui berbagai macam cara. Konsep industri sepakbola pada dasarnya adalah bagaimana aktivitas sepakbola sebagai sebuah kegiatan mampu menguntungkan semua pihak yang terlibat; mulai dari pemain, panitia pelaksana, klub, hingga penikmat sepakbola sebagai sebuah tontonan.

Klub bisa memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan berbagai aset yang dimiliki klub, seperti penjualan pemain, penjualan tiket pertandingan, serta penjualan berbagai macam *merchandise* untuk menarik minat investor atau perusahaan swasta mau memberikan dana promosinya (Wahyudin, 2018). Sebagai sebuah industri yang besar, olahraga sepak bola juga memerlukan dukungan media yang bertugas menyampaikan informasi serta menyebarluaskan berita tentang dunia olahraga.

Di era digital seperti saat ini, tuntutan akan sumber informasi yang akurat sudah menjadi kebutuhan setiap orang. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perubahan lanskap media di berbagai belahan dunia. Sepak bola adalah olahraga yang paling digemari oleh banyak orang.

Indonesia termasuk negara dengan peminat sepak bola terbanyak di dunia. Informasi tentang dunia olahraga tidak bisa dianggap remeh lagi. Banyak penggemar bola mencari informasi tentang tim kesayangannya melalui berbagai media surat kabar. Itu sebabnya hampir setiap surat kabar memiliki rubrik olahraga sepak bola. Media publikasi semacam ini akan membentuk persepsi pembaca.

Dengan terbentuknya persepsi pembaca, maka citra juga akan muncul di masyarakat (Haryati *et al.*, 2017).

Pada mulanya, media cetak konvensional merupakan sarana penyebaran informasi yang mendominasi. Seiring berjalannya waktu, media cetak konvensional mulai tergeser. Penyebabnya, tentu saja akibat munculnya jejaring internet di seluruh dunia yang mengubah total industri media massa. Hampir semua perusahaan media membuat produk baru berupa media informasi digital. Media baru ini hadir dengan keunggulan pemberitaan yang cepat (*running news*).

Langkah modernisasi media cetak dilakukan setelah pengelola industri media menyadari ancaman dari adanya media daring. Penggabungan antara media cetak konvensional dengan media daring dapat disebut sebagai konvergensi media atau menggabungkan beberapa media menjadi satu. Konvergensi media merupakan gejala penggabungan atau penyatuan beberapa media ke dalam bentuk digital yang membawa sebuah perubahan di dunia jurnalistik (Nurahmah, 2017).

Efek dari perubahan ini menimbulkan permasalahan bagi media cetak konvensional. Media cetak konvensional memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses publikasi dan hanya mengandalkan *indepth news* (berita mendalam) sebagai kelebihan utama. Berbanding terbalik dengan media cetak digital yang sangat cepat dalam menyampaikan berita. Hal ini menjadi ancaman tersendiri bagi media cetak konvensional untuk bertahan hidup. Bertransformasinya media cetak ke dalam media digital menjadi satu-satunya jalan keluar agar dapat terus eksis dan bersaing dengan perusahaan lain.

Selain itu, jurnalisme *online* juga memiliki keunggulan, yakni lebih murah, langsung, lebih cepat, mampu berinteraksi langsung dengan masyarakat umum, dan

memiliki kemampuan multimedia yang menyampaikan berita secara cepat dan singkat (Situmeang Ilona, 2020). Sebagai bagian dari item pemberitaan, informasi olahraga juga tidak ketinggalan arus digitalisasi di era konvergensi seperti saat ini. Hal ini dikarenakan olahraga dan media sangat erat kaitannya, olahraga membutuhkan media dan sebaliknya (Haryati *et al.*, 2017).

Perubahan paling kentara dalam transisi media saat ini proses produksi yang mengatur bentuk konten, proses, dan media penyampaian berita itu sendiri. Konvergensi media tidak hanya mencakup kepada perubahan alat penggunaan dan akses yang digunakan, tetapi juga konten dan isi berita juga ikut banyak berubah.

Dalam praktiknya, Proses produksi berita diatur oleh manajemen produksi. Manajemen produksi bertanggung jawab untuk mengatur isi, pesan, dan konten yang disampaikan kepada khalayak. Manajemen produksi sangat bersangkutan dengan semua kegiatan atau proses untuk mewujudkan suatu berita yang sesuai dengan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan wartawan.

Media massa konvergensi menuntut para wartawan dan jurnalis untuk dapat melakukan produksi berita sendiri, mulai dari mengambil gambar, mengedit video, sampai menyusun berita sendiri. Hal ini dikarenakan media massa konvergensi membutuhkan pemberitaan yang cepat. sebagaimana tangkapan layar berita *visual* dibawah ini:



Gambar 1.1 Instagram post dari @Tribunjateng

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CgeOvLOhbeP/?hl=id> Tahun 2022

Tangkapan layar di atas adalah berita yang di publikasi melalui media Instagram @tribunjateng berupa berita visual yang memiliki isi lebih singkat, padat, dan *straight to the point*. Pada konten tersebut lebih banyak memuat porsi gambar dan audio visual serta mengurangi porsi tulisan, tidak seperti media cetak konvensional pada umumnya yang menggunakan teks panjang dan ulasan mendalam.

Konvergensi media memungkinkan jurnalis dan wartawan untuk menyampaikan informasi dan berita melalui perantaraan berbagai macam media komunikasi yang ada. Konvergensi media juga memungkinkan khalayak media massa untuk berinteraksi dengan media massa dan bahkan mengisi konten media massa.

Khalayak dapat mengendalikan kapan, di mana dan bagaimana mereka mengakses dan berhubungan dengan informasi. Karena jurnalisme konvergensi melibatkan kerjasama antara jurnalis media cetak, media siar, dan media *Web* (online) untuk menghasilkan berita yang baik (Arismunandar, 2010).

Salah satu media cetak yang berkonvergensi adalah Tribun Jateng. Tribun Jateng adalah surat kabar harian yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah kecuali Purworejo, Magelang, dan Solo. Berdiri pada 2013, Tribun Jateng merupakan bagian dari Group Tribun Network yang didirikan oleh Kompas Gramedia dengan kantor pusat di Semarang.

Secara umum, Tribunnews hadir di banyak daerah di Indonesia yang menginduk pada jaringan Tribunnews.com. *Network* serta memiliki lebih dari 20 situs berita di berbagai wilayah di Indonesia. (Amalia Balqistingtyas, 2020).

Tribun sangat menarik untuk diteliti karena termasuk surat kabar baru dan didirikan oleh Kompas Gramedia di masa transisi antara era analog menuju era yang serba digital.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti ingin menganalisa bagaimana jalannya manajemen produksi liputan berita olahraga Tribun Jateng di era konvergensi media. Penelitian ini akan banyak merujuk pada beberapa artikel jurnal sebelumnya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat hal-hal yang belum pernah diteliti sebelumnya dan mendapatkan perbandingan untuk menjadi acuan atau inspirasi bagi peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu memberikan pemahaman distingtif antara perbedaan peneliti dengan penelitian lain. Maka dari itu peneliti melampirkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, ditulis oleh Nur Cholis dan Dian Wardina (2018) yang berjudul "Manajemen Strategi Redaksi dan Bisnis Koran Olahraga Top Skor Dalam Menghadapi Persaingan Dengan Media Online di Era Konvergensi Media". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harian Top Skor menggunakan strategi *indepth* yang berisi infografis atau gambar. Strategi tersebut kemudian dipraktikkan melalui manajemen redaksi.

Adapun strategi dalam menghadapi persaingan dengan media online lain adalah dengan cara iklan, rubrikasi, dan aktivasi. Iklan yang ada adalah kerjasama dengan *client*. Iklan tersebut terintegrasi dengan program rubrikasi sehingga pengiklan mendapatkan diskon ketika berkerjasama dengan Top Skor (Cholis & Wardiana, 2018).

Penelitian kedua ditulis oleh Ahsani TA dan Nurul Hasfi (2020), berjudul “Konvergensi Media Surat Kabar Harian Lokal *Jateng Pos*” dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah *Jateng Post* mengadopsi model konvergensi teknologi, dengan memaksimalkan teknologi maka akan lebih banyak menjangkau khalayak yang lebih banyak (Aminuddin & Hasfi, 2020).

Penelitian tentang “MANAJEMEN LIPUTAN DAN PRODUKSI BERITA OLAHRAGA SEPAK BOLA DI TRIBUN JATENG DI ERA KONVERGENSI” menjadi berbeda karena penelitian terdahulu lebih spesifik membahas bagaimana penerapan bisnis di media online semisal pemasaran, persaingan, dan strategi bisnis. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terfokuskan pada konteks proses produksi konten yang dibuat oleh tim redaksi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti manajemen produksi berita olahraga di *Tribun Jateng*. Penelitian ini melihat bagaimana sudut pandang dari tim redaksi *Tribun Jateng* dalam menghasilkan sebuah berita olahraga di era konvergensi media seperti saat ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana manajemen produksi berita olahraga di era konvergensi pada *Tribun Jateng*.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana manajemen liputan dan produksi berita olahraga sepak bola di *Tribun Jateng* di era konvergensi.

4. Manfaat Penelitian

4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi, serta menjadi acuan yang dapat digunakan dan dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan strategi media lain khususnya kepada tim redaksi Tribun Jating.

4.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang konvergensi media di era digital. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini juga berkontribusi kepada media untuk membuat berita yang lebih berkualitas. Terutama pada jurnalis berita olahraga agar dapat meningkatkan kinerja agar lebih inovatif dalam memproduksi sebuah berita.

5. Kerangka Teori

5.1. Manajemen Media

Pengertian Manajemen Media, Manajemen merupakan satu kata yang sudah tidak asing lagi terdengar. Kata ini kerap kali muncul dalam berbagai konteks, mulai dari hal yang sederhana dan meluas. manajemen merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan orang lain (Assauri, 2004).

Pada seputaran media, manajemen sudah tidak asing lagi, karena dalam berbagai hal manajemen sudah mulai diaplikasikan untuk tercapainya sebuah produksi yang maksimal. Konteks pemberitaan, media elektronik juga

memerlukan manajemen redaksional supaya berita yang disajikan memenuhi kaidah jurnalistik dan layak disajikan ke khalyak dalam standar penyiaran (Junaedi, 2014:33).

Echols dan Shadily dalam (Julyanthry *et.al.*, 2020:119), istilah manajemen secara etimologi berasal dari kata “*to manage*” yang memiliki makna mengelola atau tata laksana. Sehingga manajemen memiliki arti tentang bagaimana siasat mengelola atau tata laksana. Sehingga management memiliki arti tentang bagaimana siasat mengelola, mengarahkan, dan mengurus sekelompok orang sebagai bawahannya sehingga tepat sasaran. Sedangkan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan arti manajemen sebagai proses penggunaan sumber daya yang efektif mencapai sasaran (Junaedi, 2014:33).

Manajemen media bisa diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana pengelolaan media dengan prinsip-prinsip dan seluruh proses manajemennya dilakukan, baik media sebagai industry yang bersifat komersial maupun sosial. Media dipelajari secara lengkap, karakteristiknya, posisi, dan peranannya dalam lingkungan dan system ekonomi sosial dan politik tempat media tersebut berada. Termasuk disini mempelajari mengenai perkembangan teknologi yang mempengaruhi media dan harus diantisipasi oleh manajemen media (Junaedi, 2014:14)

Keberhasilan dan kegagalan dalam bisnis penyiaran sangat tergantung pada manajemen dalam penyiaran. Program televise yang bagus dengan penonton yang banyak dan mendapatkan rating tinggi tidak bisa dilihat semata-mata sebagai keberhasilan bagian yang memproduksi program tersebut, namun harus

dilihat sebagai keberhasilan bersama dari berbagai pihak yang terlihat dalam proses manajemen di stasiun televisi (Junaedi, 2014: 109). Kegiatan produksi dalam stasiun penyiaran perlu dikelola dengan baik. Pengelolaan yang baik menyebabkan produksi harus melalui tahap-tahap yang ada dalam manajemen.

Manajemen produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam mengatur serta mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alat sehingga menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa (Primanti, 2012:24). Sedangkan Siregar dalam Rahmitasari (2017:6) menjelaskan bahwa manajemen produksi adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan (manajemen) produksi dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan rancangan produksi itu sendiri.

5.2. Targeting Khalayak Media

Pada tahap *targetting* dilakukan setelah institusi atau perusahaan media melakukan pengidentifikasian beragam segmen sebagai mana yang tersebut sebelumnya. Setelah identifikasi dilakukan, perusahaan melakukan kajian atas segmen tersebut dan kemudian dipilih segmen yang menjadi sasaran. Segmen yang menjadi sasaran inilah yang disebut sebagai *targetting* (Junaedi, 2014:154).

5.3. Positioning Media

Perspektif *marketing*, media bisa dipahami sebagai merek (*brand*), dengan demikian *positioning* merujuk pada citra yang terbentuk dibenak khalyak dari media tertentu. Dengan demikian dalam *positioning* selalu terjadi proses dimana khalyak melihat merek media tertentu yang membedakannya dengan

produk pesaing. Citra yang melekat pada merek dalam *positioning* disebut sebagai *brand image* (citra merek) (Junaedi, 2014:162).

5.4. Manajemen Liputan Sepakbola

Berita Olahraga umumnya sampir sama dengan berita lainya. Namun memiliki ruang lingkup yang berbeda dan menggunakan gaya Bahasa yang lebih bebas.

Bidang olahraga sangatlah luas, liputan mencakup khalayak yang banyak, baik penonton ataupun pemain yang terlibat dalam olahraga. Selain pertandingan liputan olahraga juga memuat bahan berita seperti jadwal pertandingan, statistik, bursa transfer pemain, fasilitas dan lainnya (Kusumaningrat, 2009: 208-209).

Coakley (dalam mahendra 2014: 50), mengungkapkan ada beberapa ciri dari berita olahraga, yaitu;

- a. Memberikan berita informasi.
- b. Memberikan ringkasan pertandingan.
- c. Menyorot pada kisah diluar lapangan.
- d. Memberitakan kritik pada pejabat, club, atau pemain.

Manajemen merupakan usaha dalam mengatur sumber daya manusia agar dapat melaksanakan hal-hal yang telah disusun sesuai rencana. Adapun cara untuk mencapai perencanaan maka dibentuklah tim redaksi. Bidang redaksi merupakan "*jantung aktivitas jurnalistik... tempat segala produk peliputan, penyajian berita, sampai dengan penyuntingan diolah*" (Trianton, 2016:59).

Pada perencanaan berita, tim redaksi yang terdiri dari pimpinan redaksi, reporter, dan fotografer membahas tema berita yang akan diberitakan sesuai dengan rubrikasi, nilai berita, dan visi misi. Peroranisasian merupakan cara

dalam mengatur sumber daya manusia agar melaksanakan hal yang telah disusun sesuai rencana.

Penyusunan berita merupakan proses penyajian berita dengan menggunakan prinsip-prinsip jurnalistik seperti objektivitas, unsur 5w 1H, dan urutan fakta dengan format piramida. Tahapan penggerak adalah aktivitas produksi berita yang terdiri dari peliputan berita, penyusunan, dan penyuntingan. Berikut penjelasannya;

a. Peliputan

Proses peliputan dalam manajemen redaksional adalah mencari berita. Aktivitas meliputi berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi. Pada tahapan peliputan, kegiatan dilakukan dengan pengumpulan bahan-bahan informasi yang mencakup informasi yang sedang berkembang di media massa, baik cetak maupun elektronik.

Hal ini mengidentifikasi bahwa berita yang akan diliput adalah berita yang telah direncanakan dan selanjutnya jika ada peristiwa yang tidak terduga diliputi jika berada di wilayah area jangkauan (Yulianti dan Masduki dalam Junaedi, 2014 :133).

Terdapat tiga teknik dalam meliput berita yaitu reportase, wawancara dan riset kepustakaan. Yang mana reportase ini merupakan suatu proses dimana wartawan langsung terjun menuju lokasi kejadian untuk meliput serta mengumpulkan data-data, fakta-fakta atas kejadian tersebut, wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh wartawan terhadap narasumber dengan tujuan memperoleh informasi serta data yang sebanyaknya dari narasumber tersebut (Suhandang, 2004:45).

Teknik peliputan terakhir yaitu, riset kepustakaan merupakan proses peliputan dengan mencari artikel-artikel, koran, buku-buku, maupun internet. Guna keperluan mencari informasi yang dibutuhkan wartawan tersebut.

b. Penulisan

Setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar, yaitu *what* berarti apa yang terjadi atau apa yang akan terjadi, peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. Dalam jurnalisme *what* menunjukkan tema apa yang diangkat dalam berita (Junaedi, 2013: 11).

Who adalah siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu atau siapa yang terlibat peristiwa. *Who* haruslah berkaitan dengan *what* sehingga mampu memberikan informasi yang cukup kepada khalayak sekaligus dapat membedakan berita dengan khalayak. *When* adalah kapan peristiwa itu terjadi. *Where* menunjukkan dimana peristiwa itu terjadi, dalam berita diperlukan unsur

Where yang memberikan informasi tentang lokasi peristiwa. *Why* memberikan keterangan mengapa peristiwa itu terjadi, disini pembuat berita dituntut kemampuannya untuk mampu menggali informasi mengenai peristiwa yang terjadi dan kemudian menjadikannya sebagai berita dan *how* adalah bagaimana jalannya peristiwa dan bagaimana caranya menaggulangi peristiwa.

c. Penyuntingan (*Editing*)

Pengertian *editing* adalah penyuntinga, pemotongan, penyambungan, merangkai potongan gambar secara runtut dari bagian hasil rekaman gambar dan suara (Latief&Utud, 2017:156). *Editing* adalah hal yang haru dilalui dalam dunia jurnalistik. Melalui proses editing maka gambar dan suara akan menjadi satu kesatuan yang padu.

Secara substansional, editor harus memperhatikan fakta dan data agar tetap terjaga keakuratan dan kebenarannya. Selain itu, harus memperhatikan sistematika penulisan dan memperhatikan apakah isi tulisan dapat dipahami pembaca atau malah membingungkan (Romli, 2005 :71-72).

5.3.1 Program Berita

Berita berasal dari bahasa Sanskerta *Vrit*, yang dalam bahasa Inggris disebut *write*, yang arti sebenarnya ialah ada atau terjadi, sementara *vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta (Juriti, 2004 : 46). Oleh karena itu Putra (2006:16) mengatakan bahwa berita itu merupakan produk jurnalistik yang sangat diminati oleh masyarakat.

Masyarakat ternyata membutuhkan berita dan informasi tentang manusia lain dan tentang dunia lain yang melingkupi dan mempengaruhi kehidupannya. Kebutuhan itu terbukti dari banyaknya peminat media yang menyiarkan berita atau informasi.

5.3.2 Jenis –Jenis Berita

Dalam jurnalistik dikenal beberapa jenis berita seperti *straight news*, *indepth news*, *interpretative news*, *feature news* (fitur), *investigative reporting* dan *editorial writing*. Namun dalam infotainment, jenis berita yang lazim di gunakan sehari-hari, antara lain :

a. *Straight news*

Jenis berita yang langsung mengulas kejadian atau peristiwa secara singkat menyangkut hal yang penting alias cukup memenuhi standar 5W+1H. Berita jenis ini juga sering disebut *Hard News*.

b. Indepth Reporting

Bentuk berita atau laporan mendalam atas peristiwa tertentu. Pengertiannya tidak hanya berhenti pada 5W+1H belaka, melainkan menelusuri lebih jauh aspek *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa). Jenis berita ini sesungguhnya, dalam arti dan kaidah yang baku, jarang dipenuhi media infotainment, termasuk yang mengaku sebagai pelaku *investigative reporting*.

c. Fitur

Jenis berita ringan yang mengangkat hal-hal yang menarik dan bersifat *human interest* atau profil. *Fitur* adalah karya jurnalistik yang menuntut kemampuan atau kreativitas seni menulis. Fitur yang banyak ditulis infotainment adalah profil artis dan aktifitasnya. (Hartono, 2012:35).

5.5. Media Lokal

Media berasal dari bahasa Latin yaitu *medium*, yang memiliki makna pengantar atau mediator. media juga dapat didefinisikan sebagai perantara atau penengah dan saluran komunikasi antara komunikator dan komunikan, dari pandangan teknologi informasi dan komunikasi.

media komunikasi dapat diartikan sebagai teknologi yang mampu mengirim ataupun menerima pesan yang akan disampaikan oleh pengirim kepada penerima teknologi dapat dikatakan menjadi media komunikasi jika teknologi tersebut mampu menyampaikan pesan komunikasi dan memudahkan proses komunikasi. Penyampaian pesan dengan menggunakan media konvensional adalah penyampaian pesan yang sifatnya satu arah.

Komunikasi satu arah merupakan proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan namun komunikannya tidak

memiliki kesempatan untuk memberikan *feedback* atau umpan balik kepada komunikator. Dimana pada komunikasi satu arah ini komunikatornya aktif sedangkan komunikannya pasif media lokal berbeda peran dengan media nasional.

Lokalitas media akan lebih ditonjolkan dibanding media nasional. Budaya dan kearifan lokal suatu wilayah dapat menjadi informasi yang bermanfaat sebagai bentuk melestarikan kearifan lokal di daerah tersebut. Media lokal merefleksikan keragaman masyarakat, khususnya dalam dimensi wilayah, politik, agama, etnis, budaya, dan kearifan lokal, termasuk memberikan akses yang layak untuk kaum minoritas.

Media lokal memiliki perbedaan dengan media nasional, yaitu media lokal memiliki kedekatan dengan khalayak setempat. Media lokal memiliki kelebihan karena dapat mengangkat potensi yang ada di daerah tersebut, termasuk budaya dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Namun, kenyataannya isu-isu mengenai budaya dan kearifan lokal jarang menjadi fokus pemberitaan di media.

Karakteristik media massa lokal dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat, mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat (Noveri, 2005:54). Hal ini tercermin dalam berita-berita yang disajikan oleh berita yang disajikan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Peran media local sendiri jelas untuk mengkampanyekan kebutuhan dan kepentingan masyarakat seperti tentang ekonomi, politik, sosial, dan budaya setempat, mementingkan berita mengenai peristiwa, kegiatan, masalah, dan

personalia masyarakat setempat. Tertutupnya atau terbatasnya orientasi pemberitaan menjadikan media lokal dominan menyajikan berita-berita yang berada di wilayahnya (lokal).

Hal ini menimbulkan kedekatan dan kepercayaan masyarakat terhadap koran lokal yang menyajikan isu-isu lokal, Khalayak media massa lokal adalah masyarakat yang berada satu wilayah dengan wilayah pengelolaan media tersebut. Karena sifatnya yang lokal, maka khalayak media massa lokal hanya terbatas pada satu wilayah (Ispandriarno, 2013).

Lokalitas media akan lebih ditonjolkan dibanding media nasional. Budaya dan kearifan lokal suatu wilayah dapat menjadi informasi yang bermanfaat sebagai bentuk melestarikan kearifan lokal di daerah tersebut. Media lokal merefleksikan keragaman masyarakat, khususnya dalam dimensi wilayah, politik, agama, etnis, budaya, dan kearifan lokal, termasuk memberikan akses yang layak untuk kaum minoritas.

Media lokal memiliki perbedaan dengan media nasional, yaitu media lokal memiliki kedekatan dengan khalayak setempat. Media lokal memiliki kelebihan karena dapat mengangkat potensi yang ada di daerah tersebut, termasuk budaya dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Namun, kenyataannya isu-isu mengenai budaya dan kearifan lokal jarang menjadi fokus pemberitaan di media.

Karakteristik media massa lokal yakni dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat, mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat Noveri (2005:54).

Hal ini tercermin dalam berita-berita yang disajikan oleh berita yang disajikan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Peran media local sendiri jelas untuk mengkampanyekan kebutuhan dan kepentingan masyarakat seperti tentang ekonomi, politik, sosial, dan budaya setempat, mementingkan berita mengenai peristiwa, kegiatan, masalah, dan personalia masyarakat setempat.

5.6. Teori Konvergensi Media

Pengertian *Convergence* atau konvergensi merupakan dua benda atau lebih bertemu atau menyatu di suatu titik. Secara umum konvergensi dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai layanan dan teknologi komunikasi (Supadiyanto, 2019:144). Dalam perumusan yang lebih sederhana, konvergensi media adalah penggabungan atau terkombinasinya berbagai jenis media, yang sebelumnya terpisah dan berbeda (misalnya, komputer, televisi, radio, dan surat kabar) ke dalam sebuah media tunggal (Arismunandar, 2010).

Dari beberapa pengertian dan definisi diatas maka bisa disimpulkan bahwa konvergensi media adalah penggabungan atau pengintegrasian media-media yang ada untuk digunakan dan diarahkan ke dalam satu titik tujuan. Henry Jenkins (2006) menjelaskan bahwa media adalah proses yang terjadi sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat.

Konvergensi media membutuhkan sebuah perubahan hubungan antar pemilik kepentingan (teknologi, industri, pasar, dan *audience*). Dengan kata lain konvergensi mengubah dua aspek yaitu: (i) bagaimana media beroperasi, dan (ii) bagaimana konsumen mengakses konten di media. Jadi dapat dipahami

dari penjelasan diatas kunci agar konvergensi berjalan adalah digitalisasi, lebih tepatnya digitalisasi konten (Khadzig, 2016).

Terdapat beberapa tahapan dimana media dapat berkonvergensi, yaitu dari *Cross promotion*, *cloning*, *competition*, dan *content sharing*. *Cross promotion* merupakan tahapan media yang berkonvergensi saling kerja sama untuk mempromosikan dan berkenalan konten media satu sama lain. Kerjasama dalam bentuk iklan, audio, video, text, dan elemen visual lainnya. Cloning yaitu konten satu media dipublikasi dan diprebanyak untuk dimuat di media lain sebagaimana aslinya. *Competition* media bermitra sekaligus bersaing pada saat yang sama.

Kedua media yang terkonvergensi saling berkerja sama dengan promosi, tetapi produk berita tetep dilakukan masing-masing. Dan tahapan terakhir yaitu *Content Sharing* yang merupakan tahapan berbagai konten yaitu kedua media yang berlainan saling berbagi konten dengan bentuk konten tersebut dikemas ulang atau berbagi pendapatan *Full Convergence* : yaitu media yang berbeda saling berkerja sama secara penuh untuk semua lini bisnis, mulai dari pengumpulan bahan, produksi, pemasaran, dan distribusi konten (Khadzig, 2016).

Masa depan jurnalisme konvergentif, Pesatnya perkembangan teknologi melahirkan *platform* sosial media. Dengan menggunakan sosial media manusia seperti memiliki medianya sendiri. Media sosial mampu membuat pengguna mempresentasikan dirinya atau berinteraksi dengan orang lain. Hadirnya media sosial merupakan tantangan baru bagi media konvensional. Dari segi kecepatan

informasi media konvensional lebih unggul dibandingkan media konvensional (Supadiyanto, 2018:158).

Namun dalam dunia jurnalisme, media sosial dapat menjadi pedang bermata dua, bisa berdampak positif atau negatif. Contoh negatifnya adalah media sosial dapat memproduksi berita bohong, ujaran kebencian, dan aksi kejahatan lainnya. Dalam jurnal Dian Muhtadiah Hanna mengatakan bahwa Jurnalisme masa depan—yang lama dan yang baru—harus mengacu pada bagaimana orang menggunakan berita dan apa yang mereka butuhkan dari wartawan (Hamna, 2017).

5.7. Jurnalisme Olahraga

Pengertian atau definisi jurnalistik sangat banyak, tetapi secara etimologi, jurnalistik berasal dari dua kata yaitu *journal* dan *istik*. *Journal* berasal dari Bahasa Prancis, *journal*, yang berarti catatan. Dalam Bahasa Latin juga ada kata yang hampir mirip dengan *journal* yakni *diurnal*, yang berarti hari ini. Istilah jurnalistik mengandung makna seni atau keterampilan mencari, mengolah, mengumpulkan, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati sehingga bermanfaat bagi segala keinginan khalayak (Wahyudin, 2018).

Secara etimologi jurnalistik dapat diartikan sebagai karya seni dalam membuat catatan peristiwa. Secara praktis jurnalistik adalah proses pembuatan berita atau informasi dan menyebarluaskan informasi melalui media massa, jurnalistik termasuk ilmu terapan yang dinamis, jurnalistik akan terus berkembang mengikuti perkembangan jaman dan teknologi dibidang

komunikasi dan dinamika di dalam masyarakat (Wahyudin, 2018). Pengertian jurnalistik dapat dibagi tiga sudut pandang harfiah, konseptual, dan praktis.

Secara harfiah jurnalistik (*journalistic*) artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata dasarnya jurnal (*journal*), yang artinya laporan atau catatan. Dalam bahasa Prancis dikenal istilah *jour* yang berarti hari (*day*) atau catatan harian (*diary*), kata ini berasal dari bahasa Yunani kuno *du jour* yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak (Al-Fandi Haryanto, 2021).

Secara konseptual Jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yakni sebagai proses, sebagai teknik, dan sebagai ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis dan menyebarluaskan informasi Pengertian dan Ruang Lingkup 1 kepada publik melalui media massa, yang dilakukan oleh wartawan atau jurnalis (Al-Fandi Haryanto, 2021).

Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian (*expertise*) atau keterampilan (*skill*) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature, opini, dan sebagainya), termasuk pula keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (*reportase*) dan wawancara . Sebagai ilmu, jurnalistik adalah bidang kajian mengenai pembuatan dan penyebaran informasi (peristiwa, opini, pemikiran, ide) melalui media massa.

Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan (Al-Fandi Haryanto, 2021).

Secara praktis Jurnalistik adalah disiplin ilmu dan teknik pengumpulan, penulisan, dan menyebarkan berita melalui media kepada masyarakat seluas-luasnya dalam tempo secepat-cepatnya (Al-Fandi Haryanto, 2021).

Jurnalistik termasuk ilmu di bidang ilmu komunikasi yang mengkaji proses penyampaian pesan, pemikiran, gagasan, dan informasi dengan tujuan memberitahu, memberi kejelasan, atau mempengaruhi orang yang menerima pesan. Jurnalistik memiliki beberapa hal paling mendasar yang perlu kita ketahui, adapun dasar-dasar jurnalistik dan hal-hal yang paling mendasar tentang jurnalistik yaitu sebagai berikut: “Pengetahuan (*knowledge*)” Dasar-dasar jurnalistik yang terpenting adalah pengetahuan tentang istilah-istilah kunci atau kata kunci produk jurnalistik, Bahasa pers, media, wartawan, berita reportase, dan sebagainya.

Konseptual/teoritis, Secara harfiah jurnalistik adalah kewartawan atau kepenulisan. Jurnal dapat diartikan catatan atau “*jour*” dalam Bahasa Perancis artinya “hari”. Asal kata jurnalistik berasal dari Bahasa Yunani kuno “*do jour*” yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembar cetak. “Teknik” Sebagai proses jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengolah, menulis dan menyebarluaskan karya jurnalistik dalam “keahlian dan keterampilan” menulis berita termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa dan wawancara (Wahyudin, 2018).

a. Objek Jurnalisme Olahraga

Pada dasarnya, tujuan utama jurnalisme olahraga bukanlah untuk mengetahui tentang lingkungan permainan atau olahraga melainkan banyak tujuannya, mulai dari memberikan informasi, meningkatkan animo masyarakat

pada dunia olahraga, mengedukasi masyarakat, mendorong perubahan sosial samapai dengan menghibur masyarakat. Perhatian pertama penggemar olahraga adalah statistik yang terkait dengan acara olahraga.

Kecerdasan menulis berita olahraga tergantung pada penyajian fakta dan statistik yang mudah dan jelas sehingga seseorang dengan pengetahuan minimal tentang olahraga yang bersangkutan dapat memahaminya tanpa usaha khusus. Jurnalisisme olahraga tidak dapat dibatasi pada satu negara saja. Ini selalu dilakukan dengan perspektif internasional karena semua orang ingin tahu tentang standar olahraga milik negara lain. Laporan yang diberikan oleh jurnalis olahraga harus memberikan liputan yang sama untuk setiap dimensi permainan (Srivastava Head, n.d.)

b. Penulisan Berita Olahraga

Wartawan olahraga harus tahu tentang tonggak penting yang dicapai dalam sejarah olahraga sebelum menulis tentang peristiwa apa pun yang terkait dengan olahraga itu. Mereka harus tahu tentang aturan dan peraturan permainan yang mereka tulis serta pemain legendaris yang terlibat dengan permainan tertentu.

Juga, mereka harus memiliki daftar klub, organisasi, dan pejabat terkait yang penting beserta alamat dan informasi kontak mereka, seperti nomor telepon, id email, dll, dari game yang mereka tulis, agar mereka dapat dengan mudah menghubungi dan mendapatkan informasi yang relevan dari mereka jika diperlukan.

jurnalisisme olahraga mencakup segala hal mulai dari acara olahraga tingkat perguruan tinggi hingga amatir hingga acara olahraga profesional. regional, acara olahraga nasional berada di bawah lingkupnya. Menulis berita olahraga

sedikit berbeda dari menulis berita umum karena ada ruang yang relatif lebih besar bagi jurnalis olahraga untuk menanamkan pendapat pribadi mereka dalam laporan mereka.

Hanya jurnalis olahraga terbaik dan paling berpengalaman yang dapat memanfaatkan kebebasan jurnalistik yang langka ini. Laporan jurnalis olahraga harus mencakup kebugaran fisik dan keterampilan seorang olahragawan; poin yang dicetak; kontribusi pribadi seorang olahragawan; teknik dan strategi yang digunakan dan kegembiraan kontes.

Sudut pandang yang unik dan gaya penulisan yang khas adalah sifat yang sangat diperlukan bagi jurnalis olahraga yang ingin menciptakan ceruk untuk dirinya sendiri di lapangan. Saat menulis tentang tokoh olahraga terkenal, seseorang harus memilih kata-kata dengan sangat hati-hati. Sebelum menulis tentang kegiatan “di luar lapangan” mereka, baik atau buruk, seseorang harus dengan cermat memeriksa bukti-bukti dan memastikan kebenarannya (Srivastava Head, n.d.).

6. Metode Penelitian

6.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, atau konstruktif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna

suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, dan temuan hipotesis (Sugiyono, Lestari: 2021, 52).

Metode penelitian kualitatif juga sering dikenal sebagai metode penelitian *natural setting*, dikarenakan penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alami. Pada awalnya metode penelitian ini digunakan pada penelitian antropology budaya, maka dari itu dapat disebut juga sebagai metode ethnography (Sugiyono, 2018:17)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan (Sukamdinata, 2007:6).

Kegiatan manajemen liputan dan produksi berita olahraga sepak bola di Tribun Jateng di era konvergensi ini dapat lebih mudah karena dalam proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan dan metode tersebut dapat mengembangkan secara luas penelitian ini agar semua orang bisa menerima informasi mendalam terkait bagaimana proses manajemen liputan dan produksi berita olahraga sepak bola.

6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Tribun Jateng tepatnya Jl. Mentri Supono No. 30, Mugasarri, Kec. Semarang Selatan., Kota Semarang, Jawa Tengah tepatnya bagian tim redaksi Tribun Jateng.

6.3. Objek Penelitian

Sasaran penelitian ini mencakup subjek dan objek penelitian. Objek penelitian merujuk pada masalah yang diteliti. Objek penelitian ini adalah

proses produksi berita di Tribun Jateng. Ada dua jenis sumber yang akan dijadikan sebagai objek yaitu objek primer dan objek sekunder. Objek pertama sendiri adalah objek yang diperoleh dari sumber pertama yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam, dan objek kedua berupa dokumentasi yang diambil berupa foto dan video yang dilakukan selama penelitian berjalan.

6.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tim redaksi dan produksi Tribun Jateng yang bertindak sebagai informan. Informan diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti.

6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah Langkah paling awal dalam sebuah penelitian, karena memiliki tujuan utama untuk mendapatkan data yang memenuhi standar. Tanpa menggunakan Teknik ini peneliti tidak akan mendapatkan data yang sudah distandarisasi (Sugiyono, 2018:296).

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai cara dan narasumber. Apabila dilihat dari sumbernya maka dapat diambil dua sumber yaitu sumber premier dan sumber sekunder. Sumber premier merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

Contohnya melalui dokumen atau orang lain. Jika ditinjau dari segi metode atau Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengamatan, *interview*, kusioner, dan dokumentasi kemudian digabungkan ke tiga metode tersebut (Sugiyono 2018:296).

a) Wawancara

Wawancara digunakan untuk Teknik mengumpulkan data jika peneliti berkehendak melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang terdapat pada penelitian, dan apabila peneliti ingin mengetahui sesuatu yang lebih detail mengenai hal-hal yang diketahui responden dalam jumlah yang sedikit atau kecil.

Pengumpulan data ini mengacu pada laporan tentang pengetahuan diri sendiri atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018:305). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur, karena wawancara terstruktur digunakan untuk pengumpulan data jika peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan didapatkan (Sugiyono, 2018:195).

Maka dari itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang alternatif jawabanya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur maka setiap responded akan diberi dengan pertanyaan yang sama kemudian peneliti akan mencatatnya.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar dan karya monumental seseorang (Sugiyono, 2013). Studi dokumen dapat menjadi pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian akan semakin kredibel dan terpercaya jika didukung dengan oleh gambar dan karya tulis yang sudah ada. Nantinya peneliti akan melakukan dokumntasi berupa gambar dan pencatatan hasil wawancara dengan narasumber dan rekam suara melalui *gadget*.

6.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018:319).

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) menjelaskan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara yang interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jelas dan tuntas sehingga datanya menjadi jenuh. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam analisis data model Miles dan Huberman. Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

Tahap pertama yaitu pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Agar tidak terjadi kehilangan data atau data yang terlewatkan alangkah baiknya peneliti menggunakan alat perekam, baik *audio recorder* atau *video recorder*. Dengan menggunakan ke dua alat tersebut maka penelitian dapat menghindari kehilangan data yang mungkin akan terjadi seperti Bahasa tubuh atau *gesture* dari narasumber (Indrawati. 2018:168).

Tahapan ke dua yaitu reduksi data, reduksi data merupakan bagian dari analisis yang mempertajam pengkategorian, orientasi, penghilangan dan pengorganisasian data untuk dapat ditarik kesimpulandarinya (Sugiyono,

2018:323). Reduksi data berarti merangkum dan membuang data yang tidak diperlukan dari hasil pengambilan data pada Tribun Jateng.

Langkah selanjutnya adalah penyajian informasi, dimana peneliti terlibat dalam penyajian atau penyajian informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

Penyajian informasi diorientasikan sedemikian rupa sehingga reduksi data yang dihasilkan disusun dan disusun menurut pola relasional untuk lebih memahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada fase ini peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat ditarik kesimpulan memiliki arti tertentu. Proses tersebut dapat dilakukan dengan melihat data dan membuat hubungan antar fenomena untuk menginterpretasikan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu diikuti (Abdussamad Zuchri, 2021).

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil dan verifikasi data. Sebagaimana dijelaskan di atas, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah karena ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahapan pengumpulan data selanjutnya. Proses pengumpulan bukti ini disebut verifikasi data (Abdussamad Zuchri, 2021).

Kesimpulan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan memastikan verifikasi data yang diperoleh dengan satu atau lebih metode, peneliti diharapkan memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk

membantu dalam mencapai tujuan penelitiannya (Abdussamad Zuchri, 2021:181).

A. Teknik Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Ketika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, mereka sebenarnya mengumpulkan data, dan mereka juga menguji kebenaran data. Ini berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda dan bermacam-macam untuk memastikan kebenarannya (Zuchri, 2021).

Tujuan triangulasi bukan untuk menemukan kebenaran tentang suatu fenomena, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditemukan. Nilai teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi adalah dalam mencari apakah data yang diperoleh konvergen (luas), tidak konsisten, atau tidak konsisten. Oleh karena itu, penggunaan teknik triangulasi untuk pengumpulan data meningkatkan konsistensi data yang diperoleh (Zuchri, 2021).

